



Batu Belah Batu Bertangkup



B.M. Syamsuddin



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

B.M. Syamsuddin

**BATU BELAH
BATU BERTANGKUP**

Cerita Rakyat dari Kepulauan Siantan



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Batu Belah Batu Bertangkup

Penulis

B.M. Syamsuddin

Penyelarasa Bahasa

Huri Yanl

Desain Sampul

Emteh, dkk

Desain Isi

Andi Maryam

Edisi Baru

Cetakan Pertama, 2010

BP No. 3107

398.2

Sya **Syamsuddin, B.M.**

b Batu Belah Batu Bertangkup. – Edisi Baru.
Cet. ke-1. – Jakarta: Balai Pustaka, 2010;
vi + 58 hlm.: illus; 14,8 × 21 cm

1. Cerita Rakyat

I. Judul II. Seri

ISBN 979 – 407 – 467 – 5

EAN 978 – 979 – 407 – 467 – 1

Diterbitkan oleh PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung

Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

Faks. 021-4613520

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit



PT BALAI PUSTAKA (PERSERO)



Balai Pustaka



Kata Pengantar

Batu Belah Batu Bertangkup adalah cerita rakyat yang berasal dari Kepulauan Siantan.

Buku ini sangat menarik, berisi hal-hal yang dapat diambil sebagai pelajaran, seperti ulet bekerja dan mengatasi kesulitan hidup, memerhatikan budi pekerti, berlaku sopan, dan bagaimana harus bersikap terhadap orang tua. Cerita ini disampaikan dengan sangat indah oleh pengarang sehingga menyentuh perasaan pembaca.

Balai Pustaka menerbitkan buku ini dengan harapan agar cerita rakyat bangsa kita akan terus digali dan dikembangkan, serta isinya yang baik dapat diambil sebagai pelajaran bagi anak-anak kita.

Balai Pustaka

iv Bara Delah Bara Berangkup



PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA



Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Cita-cita Seorang Ayah	1
Ribut di Pagi Hari	7
Anak Tinggal	16
Telur Temakul	23
Guruh Balu Senja Hari	32
Yatim Piatu	39
Ayam Kurik Bertaji Emas	43
Tuah Manusia	49

vi Bara Delah Bara Berangkap



PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA



Balai Pustaka



Cita-cita Seorang Ayah

KONON, menurut cerita dari mulut ke mulut, pada zaman dahulu di Desa Batu Belah Pulau Siantan, tinggal keluarga Mak Dara. Beliau beserta istri mempunyai seorang putri, Yang Dara namanya.

Ayah si Dara sangat rajin. Setiap hari beliau menebashutan, untuk dijadikan kebun. Lepas sebidang, sebidang lagi kebun dibikannya. Akhirnya, ayah Dara memiliki kebun kelapa yang luas. Biarpun masih baru ditanami, dan belum mengeluarkan hasil, beliau sudah berbesar hati. Seolah-olah jerih payahnya selama ini, sudah terbayar.

“Sengaja kutanam benih kelapa di perut bumi ini, demi keselamatan anak-anakku kelak,” niat di hati ayah Dara setiap kali beliau menanam benih.” Bilamana jariah¹⁾-ku tidak akan mengecap hasilnya, kuwakafkan pula untuk pelepas dahaga para musafir yang lewat di kebunku ini. Jika tak dikecap oleh lidah manusia, pelepas lapar binatang pun kuikhlasakan pula.

1) Jariah = turunan sepusaka

2 Dara Belah Dara Berangkep

Syukur, kalau berjumpa pula olehku sendiri kebun ini sampai berbuah," nazar ayah Dara setiap kali beliau menimbus lubang tanamannya.

Setiap helai daun kelapa itu mekar, setiap kali itu pula ayah Dara membayangkan masa depannya. Mungkin agak mudah juga ia bernapas, tidak sepayah seperti ketika masih dalam keadaan menanam itu. Kalau mujur pula nasib, tentu hidup pun lebih gemilang. Harapan ayah Dara seperti juga harapan para petani lainnya. Dengan jiwa dan harapan yang bergejolak untuk masa depan yang lebih baik, itulah niat mereka. Dengan harapan beginilah mereka tidak pernah merasa penat menggarap kebun itu.

Hati siapa tak akan berbahagia melihat tanam-tanaman sedang menjadi. Cita-cita siapa pula tak akan melambung, bila sedang melihat tanam-tanaman tumbuh dengan suburnya.

Ketika Yang Dara berumur 14 tahun, pohon-pohon kelapa tanaman ayahnya, sudah memunggug gajah. Suatu perkembangan yang membuat ayah Dara selalu terlambung oleh angan-angannya sendiri, "Ah takkan berbilang tahun lagi, tentu nyiur tanamanku sudah menurunkan hasil. Pastilah perayaan nikah putriku dapat kuadakan dengan sebesar-besarnya. Kumeriahi dengan menyembelih lima ekor lembu untuk pestanya. Bilakah lagi aku akan mengumpul segenap ahli waris, kalau tidak pada saat mengawinkan putriku satu-satunya itu? Akh ... kurasa sangat patut aku menghabiskan



"Sengaja kutanam benih kelapa di perut bumi ini, demi keselamatan anak-anakku kelak," niat di hati ayah Dara setiap kali beliau menanam benih.

4 Dara Belah Dara Berangkuap

hasil jerih payahku sendiri. Apalagi untuk anakku pula. Orang lain saja ada orang yang tak sayang kepada hartanya. Dengan berbuat demikian, tugasku sebagai seorang ayah telah dapat dilihat oleh sekalian sanak familiku. Tentu, tidak akan menjadi penyesalan bagi anak istriku di belakang hari” Tiba-tiba ayah Dara tersentak dari lamunannya, karena beliau dikejutkan oleh Mak Dara, istrinya. “Akh, ... kitak²⁾ melamun terus,” kata Mak Dara sambil menepuk bahu suaminya dari belakang.

“Akh, ... kaumengejutkan aku. Aku tengah asyik melukis-lukis awang. Meramalkan masa depan kita yang gemilang. Saat mengawinkan putri kita dengan hasil kelapa jerih payahku selama ini. Aduh..., terputus angan dalam lamunan begini, sangat menyakitkan hati,” ayah Dara membeliakkan matanya ke arah Mak Dara. Mak Dara bukannya menjadi takut, malah beliau tertawa terkekeh-kekeh. Geli hatinya mendengar sanggahan suaminya itu. Geli pula melihat tabiat ayah Dara hari itu. Lain daripada biasanya. Sebelumnya ayah Dara itu bukanlah orang pelamun. Ia adalah seorang pekerja yang ulet dan tabah. Perubahan yang demikian selain menggelikan hati, juga membuat penafsiran yang bukan-bukan terhadap diri suaminya itu. Karena itu, sesudah tertawa, Mak Dara jadi tercenung. Beliau ditakut-takuti oleh angannya sendiri.

“Duduklah dulu kau ...,” ayah Dara mengajak istrinya duduk bersama-sama, setelah istrinya itu dilihatnya tercenung. Ia jadi

2) Kitak = awak, engkau, kamu sekalian

kasihan melihatnya. Ia menyesal telah memarahi istrinya itu. Istrinya itu tentu hanya bermain-main saja. Sekadar bergurau di waktu senja. Ajakan itu dituruti oleh Mak Dara. Mereka berdua duduk bersama-sama menikmati suasana senja, sambil merenung-renungkan pohon kelapa yang sedang menghijau. Kebun yang di jurang tebing, tersandar di pinggir pantai itu.

"Lihatlah kebun kita sudah menjadi. Hati siapa gerangan tak akan gembira. Pandangan siapa pula tak akan tercenung, merenung nyiur melambai dibuai angin sore seperti ini? Angan siapa pula tak akan melambung mengingat anak gadisnya sudah mulai remaja? Tentu tak lama lagi, kita akan menerima menantu. Oh ..., nikmatnya bercita-cita ... eh, nyamannya berangan-angan. Menaksir dan mereka-reka masa depan kehidupan ini," kata ayah Dara kepada istrinya.

"Awak pun sebenarnya sudah terangan-angan. Sudah jua tercita-cita untuk mengawinkan Yang Dara. Terasa awak mabuk oleh angan-angan itu. Namun, terlebih dari itu semua, ada lagi satu hal yang akan menambah kebahagiaan kita ..., " tiba-tiba Mak Dara terhenti berbicara, karena dipotong oleh suaminya, "Kebahagiaan apa maksudmu?"

"Ini ..., lihatlah," kata Mak Dara sambil menggamit suaminya. Langsung beliau meraba-raba perutnya sendiri, memperlihatkan bahwa beliau sedang mengandung.

6 Dara Belah Dara Berangkep

"Kau telah mengandung lagi?" ayah Dara bertanya kepada istrinya antara percaya dengan tidak. Setelah 14 tahun lamanya menanti sejak kelahiran Yang Dara, baru kali itu rupanya Tuhan akan rnengaruniai anak lagi. Masa yang terlalu lama bagi seseorang yang terus berharap-harap itu.

"Yah ..., kita akan mendapat anak lagi."

"Semoga laki-laki"

"Tuhan akan selalu mengabulkan permintaan kita."
"Semoga."

Mereka berdua, suami-istri hanyut dalam angan-angannya sendiri-sendiri, untuk meraih suatu masa depan yang lebih jaya. Lebih daripada apa yang dimiliki saat itu.



PUSAT PENGUNJUTAN DAN PELAYANAN



Balai Pustaka

Ribut di Pagi Hari

Dini hari, ayam baru berkokok satu kali.

Ayah Dara sudah terjaga, dan segera membangunkan Yang Dara. Putrinya itu disuruh membuat bekal. Beliau akan turun menyimbak pugau, atau memancing ikan tongkol pagi-pagi sekali. Pekerjaan ini dilakukan setiap hari, sebagai mata pencarian tambahan. Penghasilannya cukup untuk dimakan anak beranak. Ayah Dara terpaksa berbuat demikian karena kebunnya belum luas. Batang kelapa yang ditanam, belum mengeluarkan hasil sama sekali.

“Yang Dara, Ayah akan turun memancing. Besok, pagi-pagi kau harus ke ladang. Takut kalau-kalau ada kera,” kata ayah Dara kepada putrinya, sebelum turun ke laut.

“Baiklah, Ayah,” Yang Dara menyahut, sambil meletakkan bungkus bekal di samping ayahnya.

Baru saja ayah Dara akan mengatakan sesuatu kepada putrinya itu, tiba-tiba Mak Dara berkata, “Kita harus cepat-cepat pulang karena besok kita akan kenduri. Akan melaksanakan tepung tawar meniga bulan kandungan.”

8 Dara Belah Dara Berangkat

“Seperti hari-hari biasanya, aku pulang sebelum tengah hari,” ayah Dara menjawab, setelah beliau berdiri di ambang pintu hendak turun. Sesudah itu beliau pun turun, dan menyentak pengayuh dari bawah rumah. Tanpa berkata-kata lagi, ayah Dara langsung berjalan menyeruak kabut subuh. Langkahnya agak dipercepat, karena di pantai sudah kedengaran para nelayan lainnya memanggil-manggil. Riu rendah bunyinya suasana subuh itu. Jaung nelayan panggil-memanggil, dan sahut-bersahutan satu sama lain. Ada yang sudah di pantai, ada yang baru turun dari rumah, dan ada pula yang sudah dalam perjalanan.

Tak lama sesudah itu, suasana kembali sepi. Para nelayan itu sudah turun ke laut. Di darat, tinggal hanya kokok ayam kedengaran, dan murai berkicau sahut-bersahutan menyambut pagi.

“Sudah bertolak ayahmu,” kata Mak Dara kepada anaknya, “sebab, tak ada lagi bunyi jaung orang di pantai,” katanya pula.

“Moga-moga Ayah mendapat rezeki agak memadai hari ini,” Yang Dara menyahut. Lalu ia terus menyelesaikan pekerjaannya di dapur, sebelum ia turun mengambil wudu untuk sembahyang subuh bersama ibunya.

“Mudah-mudahanlah demikian, karena kita akan kenduri. Akan mengundang orang-orang kampung. Berjamu agak sedikit,” kata Mak Dara membenarkan niat anaknya itu.



Di halaman, kelihatan hari sudah terang-terang lalat. Ayam sudah turun dari tempat tidurnya. Menciap-ciap di pekarangan. Kedua anak beranak itu bergegas turun. Mereka akan ke pancuran. Sama-sama akan mengambil wudu di sana.

Yang Dara mengisi bumbungan air untuk di bawa pulang, kedengaran nyaru³⁾ berbunyi. Menggema suaranya di sebelah barat laut. Sebentar itu juga, pokok hari kelihatan menggelindim⁴⁾. Langit sebelah barat kelihatan hitam. Suasana subuh jadi gelap. Dingin, dan angin terasa berhembus makin kuat.

“Oh ..., tanda hari buruk sekali,” Yang Dara berkata kepada ibunya, setelah ia mendongak berkali-kali ke langit arah barat. “Sekedar hujan daya⁵⁾ untuk menampilkan ikan di karang.” Mak Dara ikut juga mendongak ke langit, kemudian menjelaskan pada putrinya itu.

“Aduh ..., Ayah sedang di tengah laut sekarang. Ribut turun pula,” Yang Dara berkeluh sambil mengangkat bumbungan air ke bahunya. “Cuma ribut daya ... tak akan lama-lama. Paling-paling sepengapur sirih saja. Sudah itu, laut akan teduh sehingga ikan pun ganas merenggut pancing. Arus jadi panas

3) Nyaru = guruh yang kedengarannya jauh, dan dalam bunyinya

4) Gelindim, menggelindim = pokok hari, awan tebal dan hitam

5) Daya = hujan, angin dari sebelah barat daya; angin berembus berserta hujan yang lebat, guruh dan petir sambung-menyabung, tetapi tak pernah lama berlangsung

10 Dara Belah Dara Berangkep

setelah hujan dan angin ribut itu,” Mak Dara menjelaskan kepada putrinya yang kelihatan sedang meragukan keadaan ayahnya di laut itu.

“Tapi ..., ribut pagi, Mak, biarpun sekadar angin daya, selalu mencemaskan orang,” Yang Dara terpengaruh dengan petuah orang tua-tua yang pernah didengarnya. Dalam petuah itu dikatakan bahwa ribut pada pagi hari berasal dari anak jin yang cukup nakal. Paling suka mengganggu. Jika ribut siang hari berasal dari ibu jin. Walaupun keras anginnya, jarang berbahaya. Selanjutnya ribut senja ataupun malam hari, berasal dari ayah jin. Ganas, tetapi selalu mempunyai pertimbangan untuk mencelakakan orang.

“Ayo ..., kita pulang saja cepat,” Mak Dara mengajak putrinya cepat-cepat pulang ke rumah. Hujan sudah hampir turun. Angin sudah berembus, walaupun belum begitu kencang.

Setiba di rumah, Yang Dara langsung ke dapur. Ia mengambil sebuah talam, lalu diisinya dengan air. Talam itu dihalakannya di muka pintu. Kemudian ke dalam talam yang berair itu dimasukkannya sebuah kukuran kelapa. Di leher kukuran itu dikalungkannya lekar-lekar periuk, yang menghadap ke tangga. Hal ini dilakukannya karena menurut petuah orang tua-tua merupakan penangkal ribut. Air di talam itu maksudnya supaya laut kembali tenang seperti air dalam talam. Kukuran yang berkalung lekar periuk, dipercayai



sebagai penakut-nakuti hantu ribut. Demikianlah menurut kepercayaan orang-orang pulau yang hidupnya dari masa ke masa dikelilingi oleh lautan. Hal itulah yang dihayati oleh Yang Dara. Ia berusaha untuk menyelamatkan ayahnya dari bahaya ribut, yang sedang berembus ketika itu. Tidak lama kemudian, ribut itu pun turunlah dengan sekencang-kencangnya. Matahari pagi, tenggelam dalam kabut hitam yang mengerikan.

Alam sekitar menjadi gelap gulita, bagaikan tersungkup oleh sebuah wajan besar. Ombak kedengaran mendaduh karang, berdebur-debur di ujung tanjung. Pepohonan condong dilanda angin, bagaikan mau menyembah bumi. Berpuluh-puluh batang kayu tumbang ditiup oleh angin, pagi hari itu. Gemuruh angin itu, tiba-tiba disirami oleh hujan yang sangat lebat seperti tercurah dari langit. Dari kejauhan, di tepi pantai, gelombang putih memecah puncak, menjilat-jilat seperti lidah jin melulur mangsanya. Dahsyat, dan menegakkan bulu roma.

Hingga tengah hari, barulah badai itu teduh. Laut kembali tenang. Orang-orang berduyun turun ke pantai. Semua menjenguk ke laut dengan harap-harap cemas. Menanti ayah, anak, ataupun suami dari laut. Masing-masing mengharapkan keselamatan keluarganya. Di antara kelompok orang ramai itu kelihatan Yang Dara beserta ibunya. Mereka juga berada dalam keadaan was was. Tak sabar menanti orang yang mereka nantikan, seperti yang lain-lain pula. Kebanyakan mereka duduk

12 Dara Belah Dara Berangkuap

terpaku, dipengaruhi oleh perasaan masing-masing. Karena itu, walaupun ramai orang di pantai, keadaannya cukup sepi. Sunyi seperti tak ada seorang pun di pantai itu, kecuali ombak mendaduh terlenda pasang. Mendesah dan menderu-deru.

Tak lama kemudian, jongkong dan kolek pun telah ada yang pulang. Cuma, masih ada empat atau lima buah lagi yang ditunggu-tunggu kedatangannya. Termasuk ayah Dara belum juga pulang.

Orang-orang hilir mudik di pantai. Menjenguk-jenguk dengan amat gelisah. Karena terlalu was was, Mak Dara beserta putrinya berjalan teroyong-oyong menyelusur sisi air. Setiap kelihatan ada jongkong yang baru masuk, mereka ke sana. Setelah yang disongsongnya itu bukanlah orang yang diharapkan, mereka asyik bertanya kepada seorang nelayan, "Tidakkah Pak Alang melihat ayah Dara?"

"Sayapun tercampak sendirian karena dianjung gelombang. Jadi, dalam keadaan terpisah-pisah kami hanya dapat menyelamatkan jihim⁶⁾ masing-masing saja. Mengharapkan tuan anak-istri di rumah saja. Kami berada dalam keadaan hidup dan mati selama lebih kurang satu jam di laut," nelayan yang dipanggil Pak Alang itu menjawab dengan suara tersendat-sendat. Beliau terlalu letih. Sejurus kemudian beliau pun

6) Jihim = diri sendiri, keluarga sendiri, ahli waris

terjerembap. Pingsan di atas pangkuan istrinya di gigi air. Orang pun ramai berkerumun di sana. Masing-masing berusaha untuk menyelamatkan nelayan pingsan itu. Sementara itu, Mak Dara beserta anaknya terus menunggu-nunggu juga dengan gelisah, sebab setiap orang yang ditanya tak dapat menjawab tentang keadaan kawan mereka yang lain. Laut ganas, gelombang menggunung telah menceraiberaikan mereka.

“Pak Uda, Bapak lihatlah ayah saya?” Yang Dara bertanya.

“Pak Uda sendiri terpisah dari yang lain-lain. Jadi, Pak Uda tidak mengetahui di mana ayahmu itu,” jawab nelayan yang dipanggil Pak Uda itu, seraya menggigil karena kedinginan. Lalu ia hilang dikerumuni oleh anak, istri, dan cucu-cucunya yang telah lama menunggu di pantai.

Hingga sembahyang zuhur, orang kampung semua gelisah. Ayah Dara belum juga pulang. Penghulu mengerahkan pawang, bomoh, dan beberapa orang lagi yang mahir di lautan. Semua sampan, besar kecil, diturunkan. Ada yang berlayar, ada pula yang berdayung. Teluk, tanjung, dan ujung karang diperiksa semua. Namun, nasib ayah Dara belum juga diketahui. Entah masih hidup, entah sudah mati ditelan gelombang.

Setelah lewat waktu Asar, sesaat sebelum rombongan pencari itu pulang ke pantai, mereka menemukan sebuah koleh tertelungkup. Setelah diteliti, ternyata benda itu milik ayah Dara.

14 Dara Belah Dara Berangkep

“Dia telah menemui ajalnya ...,” kata pawang yang menemukannya, lalu mengajak orang-orang kampung itu pulang semua.

“Inna lillahi wa Inna Ilaihirajiun ...,” orang-orang kampung mengucap hampir serempak. Ribut barat daya hari itu telah memakan pula korban, seperti lazimnya seorang dalam setiap musim. Pagi itu, ayah Dara menemui gilirannya. Setelah beberapa tahun beliau menumpang hidup dengan laut, laut pulalah memanggil kematiannya. Memang demikianlah biasanya dalam kehidupan para nelayan dari masa ke masa. Dengan laut mereka bersahabat, dan di laut pula mereka menemui ajalnya.

Waktu hari hampir magrib, barulah rombongan pencari ayah Dara itu sampai di pantai. Dengan tak sabar lagi Yang Dara beserta ibunya menyongsong rombongan itu; mereka berdua ingin cepat-cepat memperoleh kabar.

“Bagaimana nasib suami saya ...? tanya Mak Dara kurang sabar. “Ya ..., bagaimananasibayahsaya?” Yang Dara mengulangi pertanyaan ibunya yang belum mendapat jawaban itu.

“Mak Dara, dan juga kau Yang Dara ..., kemari sejenak,” Penghulu kampung menepuk-nepuk bahu Yang Dara seraya menggamitnya untuk mengajak mereka berdua agak menjauhi kerumunan orang banyak. “Tahankan segala perasaan, dan kuatkanlah imanmu,” Penghulu berkata dengan suara yang



agak tertahan-tahan karena dipengaruhi oleh batinnya sendiri yang terasa amat sedih. “Bahwa setiap makhluk yang hidup, mati adalah tunangannya ...”

“Maksud Penghulu ... apa,” suara Yang Dara terputus karena langsung dipotong oleh Penghulu, “Sabar Dara ..., sabar. Apa yang melebihi sikap bersabar itu?”

“Apakah sebenarnya yang telah terjadi?” Mak Dara tak sabar, dan segera mendesak.

“Ya, Pak Penghulu, segeralah beri penjelasan,” Yang Dara menyambung permintaan ibunya kepada Penghulu itu.

“Yah ..., suamimu Mak Dara, dan ayahmu Yang Dara ..., telah mendahului kita sekaliannya. Ia ternyata hilang dalam amukan ribut pagi hari tadi. Koleknya didapati dalam keadaan tertelungkup.” Penghulu melanjutkan penjelasannya.

Yang Dara dengan ibunya langsung berpelukan, serta senja itu bertangisanlah mereka dua beranak di pantai. Bersamaan dengan azan Magrib, tangisan itu kian menyayat kedengaran. Tangisan seseorang yang kehilangan suami tempatnya bergantung, dan ayah tempat berlindung. Saat itulah pula Yang Dara menjadi gadis piatu, dan Mak Dara pun menjanda dalam keadaan mengandung tiga bulan.



Anak Tinggal

Mak Dara, sudah setahun menjadi janda.

Pang Yakub sudah berumur tiga bulan. Ia lahir sebagai anak tinggal. Untuk selama-lamanya ia tak akan dapat melihat ayahnya. Begitu ia lahir, begitu itu pula ia telah menjadi anak piatu. Seorang anak laki-laki yang dicita-citakan oleh ayahnya. Empat belas tahun sudah almarhum menunggu kelahiran itu. Akhirnya beliau menyerah dengan ajal. Maut selalu berkehendak lain, tidak sama seperti kehendak kita.

Beban Mak Dara makin bertambah berat. Beliau bekerja sepanjang hari, untuk mencari nafkah. Beliau seorang ibu, dan juga seorang ayah untuk menghidupkan anak-anaknya. Selain berkebun, Mak Dara rajin pula mengarangi hasil laut. Karena itu, mereka anak-beranak masih dapat hidup, walaupun dalam keadaan yang amat sederhana sekali. Mencari pagi untuk makan sore, demikian juga mencari sore untuk dimakan pagi. Sementara itu, kebun kelapa yang sangat luas ditinggalkan oleh suaminya belumlah mengeluarkan hasil. Jangankan hasil yang diperoleh dari pohon kelapa yang baru memunggug itu, kerja Mak Dara bertambah berat pula untuk membersihkannya.



Kalau kurang-kurang pandai membagi waktu, amatlah sudah Mak Dara untuk menyelamatkan semuanya. Sementara kebun lama harus dipelihara, tanaman muda pula harus dibuka berladang-ladang. Dari hasil ubi dan keladi itulah beliau menghidupkan anak-anaknya. Ada yang dijual untuk membeli pakaian dan ada pula yang dikumpulkan untuk membeli makanan sendiri. Pendeknya kalau dapat, tangan dua mau dijadikan empat. Begitulah besarnya tanggung jawab Mak Dara demi keselamatan keluarganya itu. Tambahan lagi, dari hari ke hari, Yang Dara bertambah besar pula. Bila seorang anak perempuan makin besar, setiap orang tua lebih cemas membimbingnya. Tak seperti bertambah besarnya anak laki-laki, ia dapat dijadikan penopang hidup. Setidak-tidaknya, anak laki-laki tidak akan membingungkan orang tuanya. Keluar malam tidak mengapa, terlambat pun tidak akan salah duga. Sebaliknya anak perempuan, sedikit saja daun bergoyang dibuatnya, akan bisinglah seluruh kampung. Patutlah orang tua-tua membidalkan sedikit bergoyang pinggul anak dara, bergoyanglah tiang arasy dibuatnya. Jika sedikit raja sudah tercemar, tiga turunan akan menjadi sebutan orang. Hal itulah pula yang selalu menghantui benak Mak Dara, mengenai Yang Dara anak gadisnya itu. Mau disuruh ke ladang takut serong, disuruh menjaga rumah saja, takut dikatakan gadis pingitan. Demikianlah dibidalkan, setiap anak menanggung ragam, setiap orang tua harus menanggung rasa.

18 Dara Delah Dara Berangkuap

Sebagai perintang-rintang duka, Pang Yakublah yang menjadi teman Yang Dara di rumah. Ia sudah terbiasa memelihara adiknya itu. Bila makan dilacaknya⁷⁾ pisang, saat mau tidur ia diboboki dalam ayunan. Setiap kali mengayunkan adiknya itu, Yang Dara pun bernyanyi. Berpantun dengan suara cukup merdu, resah, dan terlalu pilu bunyinya:

*"Ayun nak anding
janganlah gusar ayah tiada
Pejamkan mata tidurlah sayang
biar lusuh derita di dada.*

*Ayun nak anding si biji mata
buah hati tambatan kalbu,
Tidak berayah tidak berbapa
betapalah nasib di tangan ibu.*

*Ayun nak anding si jantung hati
buai-buaian adikyang manis,
Cepatlah besar mengulur bakti
tempat kanda menampung tangis.*

7) Lacak, melacak pisang = menginjak, menghaluskan pisang dengan sendok

*Ayun nak anding selasih dandi
selasih dulang di dalam tepak,
Adikku sayang penambat hati
penumpang duka di hari kelak.*

*Ayun nak anding tambatan jiwa
raihkan duka kanda merindu,
Berdualah kita memelihara bunda
cepatlah besar wahai adikku."*

Biasanya, setelah mendengar nyanyian kakaknya itu, Pang Yakub pun segeralah tertidur. Dengan hening, dipejamkannya matanya. Mata yang belum banyak dapat melihat, dan belum mengerti menangisi duka keluarganya itu.

"Biarlah bersusah payah dahulu, sementara Pang Yakub masih kecil, dan Yang Dara pun belum bersuami. Kelak kalau anakku itu sudah besar, dan kakaknya sudah pula berumah tangga ..., giliran awak pula akan menumpang padanya. Saat itulah baru awak akan istirahat. Membayar utang payah dan serik selama ini," Mak Dara selalu berkata-kata sendiri sebagai perintang-rintang letih payah yang dideritanya.

Anak makan bangkai memang cepat besarnya. Demikianlah Pang Yakub, ayahnya berpulang, kala ia dalam kandungan tiga bulan itu. Tubuhnya menyumbul-nyumbul seperti disorong

20 *Dara Belah Dara Berangkup*

saja. Baru usia setahun, ia sudah seperti anak-anak yang berumur delapan belas bulan. Tubuhnya amat sehat, bernas, dan agak montok sedikit. Ia sudah pandai meraban. “Maaaakkkk, mmmmm maaakk, mmmmmaamm,” hampir setiap subuh kedengaran suaranya itu, seolah-olah lonceng pula bagi ibu dan kakaknya untuk segera bangun menyiapkan makanannya. Lonceng itulah pula yang selalu berdetak di hati Mak Dara, membuat mak janda itu bekerja lebih rajin lagi. Tawakal, dan tak pernah mengenal lelah.

*“Puk ambai-ambai
belalang kupu-kupu
bertepuk biar pandai
kuupah air susu,
susu lemak manis
santan kelapa muda
sesu⁸ jangan menangis
mak nak pergi kerja,”*

Setiap selesai sembahyang subuh, sebelum turun ke tempat pekerjaan, Mak Dara selalu bermain-main dengan Pang Yakub dahulu. Sementara Yang Dara menjerang air di dapur, beliau bernyanyi-nyanyi menghibur si bungsunya itu. Selesai bertepuk ambai-ambai, ditimanglah pula sambil berlagu:

-
- 8) Sesu = siak, kecil, manis, atau sebutan bagi seorang anak kecil dalam permainan; yang artinya kau atau kamu

*"Timang tinggi-tinggi
jejak langit biru
belum tumbuh gigi
dan dapat menolong ibu.*

*Timang tinggi-tinggi
jejak awan putih
belum tumbuh gigi
lah dapat balas kasih*

*Mang tik-tik
alatimang tik-tik,
tik tik bung."*

anak itu pun menyeringai. Geli, dan bergelinjang-gelinjang. Mak Dara merapatkan muka anaknya dalam-dalam ke wajahnya sendiri. Kala itulah dengan tak terasa terurai kata-kata, "Akh anakku... kau mirip ayahmu. Sepertiminyak dituang saja. Seolah-olah wajah ayahmu itu sengaja ditinggalkan untukmu, Pang" Mak Dara berkata itu sambil mencubit-cubit pula pipi anaknya itu. Kemudian Pang Yakub diserahkan kepada Yang Dara, dan beliau pun langsung turun dari rumah. Kadang-kadang ke ladang, dan ada pula kalanya ke pantai untuk meramu kerang dan loka. Setelah tiba waktu zuhur, barulah janda itu pulang ke rumahnya. Begitulah yang dilakukannya setiap hari.

22 Daru Belah Daru Berangkup

Saban pulang, setelah menjenguk sebentar Pang Yakub terlena dalam buaian, beliau pun langsung menunaikan salat zuhur dengan khusuk. Di balik kain telekung, dan di atas tikar sembahyang itulah beliau merasa amat damai.



Telur Temakul

Musim Selatan, kering tumpas.

Karang yang jauh menganjur ke laut, seperti daratan. Orang-orang kampung turun ke sana. Angin siang berembus kering, memberi kesempatan bagi orang untuk sehari suntuk di karang itu. Tak perlu bingung takut tersiram hujan.

Berjenis-jenis lokan, kerang, siput, serta teripang muncul di permukaan pasir. Kepiting, udang, dan gurita keluar dari lobangnya. Menggerayang sepanjang pantai. Ikan-ikan dari yang paling kecil hingga paling besar pun bergeleparan di sela-sela bunga karang, seolah-olah isi laut itu sedang berpesta pora pada musim selatan setahun sekali itu. Di kala itulah pula para nelayan ataupun petani di pinggir laut turun *berkarang*.⁹⁾ Ada yang berjongkong, berkolek, dan bersampan. Di antaranya ada pula yang sengaja berjalan kaki di pasar yang landai bagaikan permadani terbentang di sekitar Pulau Natuna dan Anambas. Suatu pemandangan taman segara yang muncul dalam setahun sekali, yang tak pernah dilewati begitu saja oleh

9) Berkarang = mengumpulkan hasil laut di tebing karang

24 Dara Belah Dara Berangkap

penduduk di sekitarnya. Mereka turun menjala, *meringgik*¹⁰, *mengedik*,¹¹, *menduyak*,¹² dan beberapa cara lain lagi untuk meramu hasil laut itu yang disebut dalam bahasa Melayu Lama. Sebutan ini amat berpengaruh sudah turun-temurun secara mentradisi. Pantang ditukar dengan istilah yang lain. Menurut kepercayaan setempat, takut kalau-kalau tahun di hadapan tidak akan tumpah ruah lagi.

Sejak pagi hari, orang sudah keluar dari rumahnya. Kadang-kadang hingga asar Baru pulang. Banyak pula yang pulang pada waktu zuhur. Masing-masing mereka dengan muka berseri mengandalkan hasil tangkapannya. Ada yang mendapat ikan besar, ada yang dapat menangkap gurita, sotong ataupun udang galah.

Menjelang zuhur, Mak Dara pulang. Dengan amat gembira beliau mengandalkan hasil karang yang diperolehnya. Ada gurita, cumi-cumi, udang, kepiting, kerang, dan *sekampuh*¹³ telur ikan temakul. Sambil tercengap-cengap menahan gelora hati, beliau berkata kepada Yang Dara, "Tangan mak sedang *penganyi*"¹⁴ hari ini. Orang payah-payah menjala dan meringik, awak dengan tangkul saja dapat menangkap ikan temakul.

10) Ringgik, meringgik = jaring kecil, menjaring pinggir pantai

11) Kedik, mengedik = memancing ikan kecil-kecil

12) Duyak, menduyak = gurita besar, menangkap gurita besar

13) Kampuh, sekampuh = sepasang, dua benda yang berkembaran

14) Penganyi = tuah, bertuah



Telurnya setelempap tangan besarnya. Orang-orang banyak iri. Akh rezekilah namanya,” beliau berkata seraya menimang-nimangkan telur temakul itu di hadapan Yang Dara, dan membuat anak gadis ini jadi kagum atas keberuntungan ibunya itu.

“Waduh, Mak ..., bertuah besar Mak di tohor¹⁵⁾ ini. Dapat telur temakul buah tahunan, payah; satu dari seratus orang akan memperolehnya. Tangan Mak memang cukup dingin untuk berkarang. Sejuk, dalam pencarian,” Yang Dara berkata sambil mengelus-elus telur ikan temakul yang sudah diraih dari tangan ibunya itu.

“Kalau tidak karena tuah badan, tak akan mungkin mendapatnya. Maklum, telur mulia makanan dewa-dewa itu, siapa pula yang tak ingin memperolehnya? Bayangkanlah olehmu, Nak. Barang siapa memakan paisnya, niscaya ia akan menjadi orang yang senang-linang, terhormat, dan sangat terpuja di kalangan orang ramai. Wajah kita pun akan berseri-seri bagaikan bidadari. Segala jerawat dan kerut-merut di muka akan likis dibuatnya.”

Riuhlah mereka dua beranak berkelakar, mempercakapkan wasiat telur ikan temakul itu, hingga dengan tak terasa hari telah berangsur siang betul. Waktu akan menjenguk kebun di ladang pun, sudah tiba pula. Janda yang rajin tanpa mengenal

15) Tohor = kering, musim air laut kering

lelahitu pun sudah bersiap-siap pula akan ke sana. “Yang Dara,” katanya, “Sementara Mak ke ladang, menjenguk apakah ada kera ataupun babi hendak mengusik ubi-keladi serta pisang kita, kau paikan telur temakul itu dengan sagu butir. Kalau sudah masak, jangan kau makan sendirian. Tunggu dulu Mak pulang. Kita akan makan bersama-sama. Tentu, benda mulia itu akan bertambah nikmat bila dimakan oleh sekeluarga secara bersama-sama.” Setelah berkata demikian, Mak Janda itu pun menyentak sebilah parang dan langsung pergi ke ladang.

Tak lama kemudian, dari kejauhan sayup-sayup kedengaran beliau bersenandung sambil menghalau kera:

*“Cuh kera, cuh,
usah kau hampir kemari lagi
jauhlah kera, jauh,
usah kau usik ubi dan keladi.

Cuh kera, cuh,
usah kau lasak di ladang jerami,
jauhlah kera, jauh,
jangan nak mencabut tanaman kami.

Cuh kera, cuh,
jangan nak petik jantung pisang
jauhlah kera, jauh,
ketika senja aku nak pulang.”*



"Akh, hari sudah hampir lewat asar pula. Mak asyik bernyanyi-nyanyi saja di kebun. Awak teruk-teruk memasak seorang, memelihara Pang Yakub pun, awak pula. Disuruh awak membuat pais, menumbuk lada, garam, dan merempah gulai. Di mana pula tangan awak dua nak dijadikan seribu?" Yang Dara merepet di dapur. Ia merasa amat penat karena terlalu banyak memasak itu dan ini menurut pesan ibunya. Sementara itu adiknya minta digendong pula. Sambil berdiri di sisi dapur, dan sambil menggoyang-goyangkan Pang Yakub, terbit dalam hatinya akan menghajar ibunya itu. "Jangan dia nak senang-senang sendiri saja, awak berpanas berpedih oleh tiara di dapur. Baiklah, telur temakul yang dipais itu akan kumakan sendiri saja. Biar dia kempunan," detak pikirannya tidak terkendalikan lagi. Hatinya pun sudah bulat. Dengan berpikir dua kali lagi, dimakannyalah telur temakul itu. "Akh .. enak betul," pikirnya. Lalu, dimakannya sampai habis. "Nah ... rasakanlah, pengajaran bagi orang tua yang tahunya mau bersenang-senang sendiri saja itu ... nanti, meleleh liurnya, tak merasa lagi telur temakul ini," pikir dalam hati Yang Dara kala dilihatnya telur temakul itu sudah habis dimakannya.

Memang agak lama Mak Dara di ladang sore itu.

Menjelang magrib, baru janda itu kembali ke rumahnya. Lantaran lapar sudah hampir sehari belum makan, orang tua itu langsung saja ke dapur. "Yang Dara ..., Mak lapar, Nak. Kemasi

benda makan, terutama pais telur temakul tadi. Mak segera makan sebelum magrib. Takut tersuntuk waktu pula.”

“Tahu, Mak, minta makan dengan tergesa-gesa saja pada Yang Dara. Tadi ditunggu-tunggu pulang tak pulang. Menyanyi saja di ladang ..., menyanyi ..., terus. Kerja pun di rumah awak rasakan seperti mau mati. Mana memasak, mana Pang Yakub menangis. Berebut-rebut rasanya awak dengan tangan dua dijadikan sepuluh,” sahut Yang Dara acuh tak acuh kepada ibunya.

“Ha ...,” Mak Dara heran melihat perubahan anak gadisnya itu. “Kera banyak di ladang. Hingga senja betul baru dia mau lari. Mak jadi bingung mau pulang. Karena itu lapar-lapar sedikit pun terpaksa ditahankan juga.”

“Alasan Mak?” cetus Yang Dara.

“Akh ..., masa kau tak percaya. Kenapa berubah begini tabiatmu, Nak?” Mak Dara heran melihat tabiat anaknya itu.

“Berubahlah. Mana akan tahan. Kerja terus sendirian. Merempahi gulai, bertanak, dan menyangi ikan sendirian saja. Saat itu pula Pang Yakub menangis minta digendong. Bekerja di dapur sambil menggendong pula. Mak di ladang kedengaran menyanyi-nyanyi saja sepanjang hari.”

“Bukankah Mak sedang menghalau kera?”

Karena lapar, sedangkan Yang Dara masih tak peduli juga, Mak Dara mengambil sendiri makanan di dapur. “Anu ..., di



mana kau letakkan pais telur temakul untukku, Yang Dara?" tanya janda itu kepada anak gadisnya.

"Oh ... ingat juga Mak kepada telur temakul itu, ya?" jawab Yang Dara acuh tak acuh sambil membuai-buai adiknya di ayunan. "Kukira, orang tua sudah lupa dengan keadaan yang sibuk di rumahnya, tentu lupa pula dengan makanan yang di-pesannya. Rupanya, masih ingat juga Mak, ya?"

"Maksudmu mengatakan begitu apa, Yang Dara?"

"Telur itu sudah kuhabiskan," jawab Yang Dara. "Buat pengajaran bagi orang tua, yang sukanya senang-senang saja di ladang. Tak ingat dengan kesusahan orang di rumah. Itulah hukumannya. Tak akan merasa makanan yang enak-enak di rumah. Tahu Mak, tidak?"

"Masya Allah ... sampai hati kau anakku."

"Mengucap kering bagaimana pun, telur itu takkan dapat kululurkan lagi. Tunggu tohor tahun depan pula, kalau ada rezeki untuk Mak," jawab Yang Dara dengan tak memedulikan akibat dari percakapannya itu terhadap orang tuanya.

"Penat-penat aku mencari, bersusah payah menangkap ikan temakul ..., telurnya yang kuidam-idamkan kempunan pula memakannya. Nasib malang apa pulalah yang menimpa diriku tak habis-habis begini," Mak Dara menangisi nasibnya dekat dapur. Karena sedih, laparnya pun tak terasa lagi. Beliau tak ingat akan makan. Piring sudah di tangan, terletak begitu saja di lantai.

30 Dara Belah Dara Berangku

Dengan menahan duka yang tak terkira, Mak Dara pergi ke pintu lalu turun tangga. Dalam hatinya berkecamuk rasa sedih tak terhingga, atas perbuatan anak gadisnya yang cukup dimanjakan selama ini. Sudah bulatlah tekadnya melangkah. Beliau tak menoleh-noleh ke belakang lagi, langsung saja menuju ke arah pantai.

"Mak mau ke mana Mak?" tanya Yang Dara setelah dilihatnya orang tua itu berjalan ke arah pantai. Waktu magrib sudah hampir tiba. Tidak lepas sembahyang dulu baru berjalan?" tanyanya pula.

"Jangan kaurisaukan lagi. Jangan kau tanya ke mana aku mau pergi. Kau sudah tak sayang lagi kepadaku," Mak Dara berkata sambil berjalan terus. Tanpa menoleh sedikit pun, ia meninggalkan Yang Dara termangu-mangu di depan pintu.

"Akh ...,sudah tua-tua merajuk," kata Yang Dara seraya memalingkan mukanya ke arah Pang Yakub yang kedengaran menangis di ayunan. Ia bangkit, dan langsung mendekati adiknya itu.

"Maaaakk, mammammm, mak ... mamam, yu-yu," Pang Yakub menangis sejadi-jadinya.

*"Diam dik, diamlah sayang
bunda pergi merajuk hati,
kita menyusul ibu sekarang
entah ke gunung, entah pun ke pantai."*



Diam di ..., diam ya, sayang," Yang Dara membujuk adiknya, kemudian adiknya itu digendongnya. Lalu, mereka menyusul ibunya bergegas-gegas.

"Maaakk ..., mammamm ..., maaaakk," jeritan Pang Yakub makin lama makin keras. "Mam yu-yu!"



Guruh Balu Senja Hari

Hari sudah senja benar.

Tiada seorang pun yang kelihatan di pantai. Sekitarnya lengang dan amat sepi. Kecuali sekali-sekali kedengaran ombak mendaduh. Arus pasang mendesah di tebing karang. Cekikikan camar pun tak terdengar lagi. Cuma, sekali-sekali bunyi kelelawar agak gaduh, berebut-rebut binatang itu keluar dari gua. Kemudian terbang mencari makanan malam hari. Entah ke mana pula perginya.

Mak Dara makin mempercepat langkah. Seolah-olah janda itu berlomba dengan matahari yang sudah hampir tergelincir masuk ke permukaan laut. Beliau tidak menoleh-moleh lagi, langsung saja menuju ke sebuah tukang¹⁶⁾ batu belah yang terletak di ujung tanjung.

Batu itu bersusun-susun seperti susunan piring. Ada yang pipih, bulat, dan lonjong bentuknya. Dengan merangkak-rangkak, beliau naik di atas batu tersebut, dan langsung pergi ke celah-celahnya yang menganga seperti mulut buaya. Garang dan kejam kelihatannya.

16) Tukung = batu besar

Setelah kedua belah kaki janda yang nekad itu tercebur di antara belahan batu, beliau pun bermantera dengan lagu yang cukup rawan. Amat sendu kedengarannya:

*"Batu belah batu bertangkup
aku ini kepunan telur temakul
Batu belah batu bertangkup
terimalah aku akan berkaul."*

Sesaat setelah Mak Dara mengakhiri mantera yang berlagu itu, suara guruh menggelegar dengan dahsyat sekali. Sementara itu pula batu belah tersebut menganga. Seolah-olah telah siap hendak menangkap janda yang malang itu.

Dengan tidak mengulur-ulurkan waktu lagi, Mak Dara meneruskan manteranya:

*"Batu belah batu bertangkup
aku kepunan telur temakul berpais.
Batu belah batu bertangkup
tangkup aku sehingga betis."*

"Kelletup!" Batu belah itu menangkap Mak Dara hingga betisnya. Darah mengalir dari kaki janda yang malang itu, tetapi beliau tidak memerdulikannya. Malah terus bermantera dan bersenandung lagi:

34 *Dara Belah Dara Bertangkup*

*Batu belah batu bertangkup
aku kecewa oleh Yang Dara
Batu belah batu bertangkup
tangcupkan aku sehingga paha."*

"Kelekup, keletak, kelekup!" Batu belah itu membuka, kemudian menangkap lagi dengan cepat dan amat dahsyat. Paha orang tua itu kelihatan remuk, dan darahnya mencuat-cuat. Beliau tidak memedulikannya, dan terus bermantera serta bersenandung lagi:

*"Batu belah batu bertangkup
dari putih mata, baik berputih tulang,
Batu belah batu bertangkup
tangcuplah aku sehingga pinggang."*

"Keletik, ... kelekup!" Setelah menganga pelan-pelan, batu itu menangkap dengan cepat dan keras sekali. Pinggang Mak Dara tak kelihatan lagi. Separuh badan janda itu sudah tertelan oleh batu. Saat itu pula Yang Dara dengan berlari-lari sambil menggendong adiknya sampai. Ia memanggil-manggil ibunya, "Mak ... Mak ... Mak!"

"Undurlah kau, hai Yang Dara ..., bawalah Pang Yakub adikmu itu menjauh dari sini," kata Mak Dara terputus-putus karena menahan sakit. Ia menyuruh anak-anaknya lari, karena ia tak sampai hati akan mengembuskan napasnya di muka Pang





"Mak ... tunggu Mak ... Pang Yakup lapar susu, Mak ... mengucaplah Mak, mengapa Mak senekad itu?"

36 *Dara Belah Dara Berangku*

Yakub yang tak berdosa, yang tak mengetahui apa-apa itu. “Maakkmmmmmmmm ... , mam yu-yu maaak!” Pang Yakub menjerit sejadi-jadinya, setelah didengarnya suara ibunya itu. Ia sebenarnya tak mengetahui bahwa ibunya itu sedang berjuang antara hidup dan mati. Maut sudah hampir menjemputnya.

“Mak, tunggu Mak... Pang Yakub lapar susu, Mak ... mengucaplah Mak, kenapa Mak senekad itu?” kata Yang Dara sambil menangis tersedu-sedu mendekati ibunya itu. Ia mempercepat langkahnya, sambil terbirit-birit menggendong Pang Yakub ke situ.

“Maaakkk, mmmmmmm ... , mak, mam yu-yu,” kata anak kecil yang belum mengetahui sesuatu tentang resam dunia itu. Ia hanya tahu lapar, dan minta makan, minta air susu ibunya dengan suara terbata-bata. Padahal di hadapannya, ibunya itu tengah menggeliat-geliat kesakitan. Separuh tubuh sudah tertelan oleh batu belah yang tak mengenal ampun itu.

“Marilah, Nak... cepat antarkan Pang Yakub kemari. Susukan adikmu itu pada dada Mak ini. Mak tak kuasa untuk bergerak lagi,” Mak Dara berkata kepada Yang Dara, putrinya, supaya segera menyusukan Pang Yakub pada dadanya yang masih berada di luar. Belum tenggelam seperti pinggangnya ke celah batu itu. Dengan tak membuang waktu lebih lama lagi, Yang Dara mengangkat Pang Yakub, dan mendekapkannya ke dada ibunya itu.



"Mak ..., sampai hati Mak hendak meninggalkan kami, Mak ..., " Yang Dara tersedu-sedu, sementara Pang Yakub adiknya terus menyusui dengan sepuas-puasnya.

"Mam, maammammamm ... ma .. mamamm, ..., mam yu-yu," anak kecil itu berkata-kata seperti mau berbicara kepada ibunya. Akan tetapi, bahasa anak kecil itu tidak seorang pun yang mengerti. Karena itu pula Mak Dara tidak menjawab perkataan anaknya itu, ia cuma berkata kepada Yang Dara, "Yang Dara ..., papahlah adikmu, dan segera kaubawa ia pulang. Peliharalah adikmu itu baik-baik semoga kelak ia menjadi orang yang berguna," katanya sambil merintih, menahan sakit yang tak terperikan. Maklum, separuh tubuhnya sudah remuk tertelan batu.

"Mak ..., Mak harus pulang bersama kami, Mak ..., " Yang Dara menjerit, dan meraung-raung sambil menarik rambut ibunya yang tergerai di batu itu.

"Nasi sudah menjadi bubur ..., Nak. Langkahku pun sudah telanjur pula."

"Yang Dara menyesal, Mak ..."

"Sesal dahulu pendapatan. Sesal kemudian tak berguna lagi, anakku" Dengan tak menunggu lebih lama lagi, karena hari sudah hampir malam, janda yang malang itu pun bersenandung seraya bermantera pula:

38 Batu Belah Batu Bertangkup

*"Batu belah batu bertangkup
tangkuplah aku hingga dada.
Batu belah batu bertangkup
tangkupkan sekali, lepas kepala."*

"Kletek... kelekup! ... "Gum ..., " guruh batu senja itu berbunyi dengan dahsyat pula. Mak Dara pun hilang tertelan oleh batu belah batu bertangkup itu. Beliau meninggalkan putra-putrinya menjadi anak yatim piatu, mengarungi nasibnya di dunia fana ini.



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEMAHAKHIMAHAN



Yatim Piatu

Baik bulan maupun matahari, seolah-olah tidak bersinar lagi. Kabut terlalu tebal, mendung tak pernah tersingkap menyelimuti kehidupan Yang Dara beserta Pang Yakub adiknya itu. Nasib anak yatim piatu di mana-mana pun sama saja. Ia selalu merasa dirinya hina dina. Tidak seperti rekan-rekan sepermainannya yang masih lengkap beribu bapa.

Bertahun-tahun sudah mereka dua saudara hidup di tengah-tengah kerudung malang. Pang Yakub menjadi besar cuma dipelihara oleh seorang kakak perempuannya saja. Yang Daralah ibu, dan juga ayahnya. Ia selalu menjadi cemoohan rekan-rekan sebayanya. Acap kali pula ia diperolok-olok oleh anak para tetangga. Ia selalu mengalah, dan tak dapat berbuat apa-apa. Sedikit saja bersalah, orang tua rekan-rekannya selalu ikut campur. Sering ia dipukul dan dibentak-bentak. Yang Dara cuma dapat menelan tangis, bila dilihatnya Pang Yakub sedang dihardik orang. Kadang-kadang, kalau sudah terpaksa benar, ia membela adiknya. Akan tetapi, tak jarang pula kejadian bahwa ia sendiri ikut dihardik orang. Pada saat kejadian seperti ini, mereka bertangis-tangisanlah dua bersaudara. Hingga larut

40 *Dara Belah Batu Bertangkup*

malam baru mereka itu bisa memejamkan mata. Keresahan dan kegelisahan, mereka tanggung sendiri. Hidup sebatang kara, kepada siapa mereka akan mengadu? Tak lain tempatnya, hanya ke batu belah juga mereka pergi. Hampir setiap sore mereka dua bersaudara itu ke sana. Seolah-olah batu belah itu telah merupakan pengganti ibunya. Lama-kelamaan tubuh Yang Dara menjadi kurus kering, karena terlalu sering menangis untung. Sebagai pelipur lara, dan perintang-rintang duka, kadang-kadang hingga setengah hari mereka berada di batu belah batu bertangkup itu. Untuk menghilangkan kesedihan, Yang Dara bernyanyi-nyanyi bersama adiknya:

*"Batu belah batu bertangkup
air seludang menyembur abu.
Aduhai malangnya Pang Yakub
selagi kecil ditinggal ibu.
Air seludang menyembur abu
batu belah disirat akar.
Betapa malang tidak beribu
bagaikan tersengat panah halilintar.
Hendak kau tangkup, tangkuplah
gigi air senja hari.
Sungguh terasa resah gelisah
pada siapa hendak ditangisi?"*



PEMERINTAH KEMENTERIAN KULTUR



Demikianlah mereka berlagu hingga matahari terbenam. Bilapadasaatitubedukmagribberbunyi, YangDara sembahyang magrib di sana. Ia sengaja ke situ membawa tekkung ibunya, dan di dalam selubung tekkung itu pula ia merasa ibunya dekat sekali kepadanya. Namun, sesal di hatinya belum juga terobati, tak pernah hapus dari kenangannya.

Jika sudah berakhir wirit, dan kadang-kadang berfadih empat puluh empat *kulhuallah* untuk ibu bapanya yang telah tiada, barulah Yang Dara mengajak adiknya pulang ke rumah. Ia merasa sedikit lega bila sudah kembali dari batu belah serta sudah pula berfadih *kulhuallah* itu. Kadang-kadang di rumah, ia terus berzikir, dan membaca Surat Yasin hingga larut malam. Kalau sudah melaksanakan hal-hal yang demikian, ia baru merasa tenang, dan barulah matanya mau tertidur.

Hanya dalam tidur itulah ia dapat melupakan segala derita dan dosanya, karena ia belum sanggup untuk menghapus kenangan pahit itu dalam keadaan terjaga.

Yang Dara, anak gadis yang malang itu menjadi dewasa dengan ragam kehidupan yang dialaminya. Selagi kecil sudah piatu ditinggal ayah, setelah remaja yatimpula ditinggal ibunya. Bersama adiknya yang masih kecil ia menjadi ayah dan iburumah tangga. Dialah yang mencari nafkah untuk menghidupkan adiknya itu. Dia pulalah yang memasak serta menghidangkan makanan untuk mereka berdua. Mengharapkan peninggalan

42 Dara Belah Dara Berangku

dari orang tuanya, walaupun kebun kelapa berbidang-bidang, tetapi belumlah mengeluarkan hasil. Buah kelapa itu baru dapat untuk dimakan muda saja. Belum dapat dijual sebagai penutup belanja. Harta peninggalan lain tak ada, kecuali sebuah pondok yang hanya cukup sebagai pelindung terhadap hujan saja.

Keluhan anak yatim piatu, tidak bersanak saudara seorang pun jarang yang mau mengerti. Hanya air matalah sahabatnya yang paling setia. "Akh ..., derita, jika aku masih beribu dan berayah, tak akan beginilah nasibku," keluh Yang Dara. Kalau sudah sampai ke situ keluhannya, ia bangun untuk berwudu. Dibacanyalah ayat-ayat suci Alquran. Ia merasa dirinya amat dekat kepada Tuhan. Kepada-Nya lah ia mengadu.





Ayam Kurik Bertaji Emas

Tersebutlah pula sebuah kisah yang terjadi di tengah lautan. Sebuah lancang sedang berlayar mengarungi perairan pulau-pulau Siantan. Seorang Putra Mahkota dari kerajaan Melaka sedang pesiar mencari-cari sarang telur penyu. Baginda berhajat akan singgah ke sebuah pulau. Sudah menurut kebiasaan di zaman itu, saat mencari pulau tersebut harus melepaskan seekor ayam jantan. Di mana ayam itu hinggap, di situlah pula lancang akan dilabuhkan. Putra Mahkota itu pun melepaskan seekor ayam jantan kurik bertaji emas.

“Hai si Jantan Kurik Bertaji Emas, terbanglah kau membubung angkasa. Kemudian carilah tempat yang elok untuk beta beristirahat!” sabda Baginda tatkala melepaskan si Kurik dari tangannya.

“Moga-moga di sana ada harta karun,” kata seorang mualim sekadar bergurau-gurau.

“Atau ..., mudah-mudahan di sana terdapat seorang putri jelita, sambung juru mudi sambil memutar-mutarkan jentera lancang, dan ikut juga bergurau.

“Kalau tuanku Putra Mahkota tak berkenan dengan putri itu, hambalah yang akan mengambilnya,” tukang masak yang di buritan ikut pula bergurau, sehingga suasana di lancang itu jadi riuh. Semua tertawa dan sangat gembira pada sore hari itu.

“Terserah kepada kalian semualah ..., pokoknya, bagus kata kalian, bagus pula kata beta. Buruk kata kalian semua ..., yah ... pasti buruk buat Wak tukang masak itu,” sahut Putra Mahkota ikut pula berkelakar, hingga keadaan pun tambah riuh oleh tertawa para kelasi di lancang itu. Bahkan ada yang sampai bergendang-gendang karena kegirangan.

Ayam jantan yang dilepas tadi pun kelihatan makin-redip.¹⁷⁾ Ia hinggap pada sebuah batu besar, yang terletak pada sebuah tanjung. Tak lama sesudah itu, terdengar ia berkali-kali berkokok di sana, seperti sedang memanggil-manggil Putra Mahkota.

“Nah ... kelokkan kemudi. Belok haluan lancang ke tanjung itu,” sabda Putra Mahkota sambil menunjuk ke arah bunyi si Kurik berkokok itu. Lancang itu pun mengarahkan haluan ke pantai. Kemudian mereka berlabuh di ujung tanjung arah si Kurik terbang tadi.

“Tepat, dan cocok sekali,” sabda Putra Mahkota, setelah melihat sekitar tempat berlabuh itu pantainya sangat baik.

17) Redip = amat jauh, sayup-sayup kelihatannya



Berbatu-batu, dan pasirnya putih serta amat landai. “Selain enak untuk berenang-renang, mungkin malam itu akan datang penyu bertelur,” sabda Putra Mahkota seraya menghambur ke laut. Baginda tak bisa lagi menahan diri karena tertarik akan keindahan alam di situ. Baginda pun berenang-renang ke pantai, diiringi oleh beberapa orang pengawal yang cekatan berenang seperti baginda pula.

“Mujur, si Kurik telah menunggu di sana,” kata baginda dalam hati, setelah didengarnya si Kurik berkokok lagi seperti memanggil-manggil baginda itu.

Atas takdir Tuhan jualah, si Kurik hinggap di samping Pang Yakub yang sedang duduk-duduk bersama kakaknya di batu belah itu. Karena jinaknya ayam itu, dengan mudah pula Pang Yakub menangkapnya. Lalu, ayam jantan si Kurik yang bertaji emas itu pun bertengger di bahu Pang Yakub. Ia berkokok di situ, berulang-ulang kali.

Sehabis berkokok, ayam jantan yang jinak itu pun turun ke pangkuan Pang Yakub. Ia amat senang dibelai-belai oleh anak yatim piatu tersebut. Demikian juga sebaliknya, Pang Yakub sangat menyenangi ayam kurik yang bertaji emas itu. Dalam waktu singkat antara keduanya sudah menjadi sepasang teman yang akrab. Seolah-olah ada sesuatu yang mempertalikannya.

“Pang,” Yang Dara tersentak dari lamunannya, dan segera memanggil adiknya itu. “Lihat di pantai sana ... lihat, ada orang menuju kemari,” kata Yang Dara tergagap-gagap, “mungkin

ayam jantan itu kepunyaan mereka. Lepaskan! Nanti kita dimarahi oleh orang-orang itu. Saya duga, mereka sedang mencari ayam itu.”

“Biar siapa pun dia, tak akan kuberikan lagi ayam ini kepadanya. Ia sudah milikku sekarang. Aku sayang kepadanya. Karena itu, mati pun aku rela demi mempertahankan ayamku ini,” jawab Pang Yakub, sambil membelai-belai punggung ayam jantan yang di pangkuannya itu.

“Kukkuuuuuk ak,” tiba-tiba ayam jantan itu berkokok dan meloncat, langsung bertengger di bahu Pang Yakub.

“Hei ... anak-anak, itukah ayam beta?” sekonyong-konyong Putra Mahkota sampai di pinggir batu belah itu. Baginda mendongak ke arah Pang Yakub dan ayamnya. “Jangan takut,” baginda meneruskan tegur sapaanya, karena dilihatnya anak laki-laki tempat si Kurik bertengger itu agak ragu-ragu untuk menjawab. “Beta orang baik-baik ..., marilah ke sini adik-adik berdua.”

Yang Dara dengan tersipu-sipu membimbing adiknya mendekati Putra Mahkota. “Maafkan, adik hamba ... tidak mencuri ayam ini ... tapi, ayam itu sendiri yang hinggap dekat kami,” kata Yang Dara sambil menunduk di hadapan orang yang tak dikenalnya itu. Ia khawatir, kalau-kalau Pang Yakub akan kena hardik. Atau, kalau-kalau orang itu akan memukul adiknya itu. “Maafkan kami,” katanya pula.



“Nanti, akan kita bicarakan panjang lebar. Pokoknya sebagai pelepas kaul kami seisi lancang ..., bahwa apa saja yang ditemui oleh si Kurik ayam kami itu, ia adalah sahabat atau saudara kami. Semua penghuni lancang, akan senang menerima kedatangan adik-adik ke sana. Sekiranya adik-adik berdua sudi, mari ikut dengan kami turun ke lancang sekarang juga,” sabda Putra Mahkota sambil membimbing tangan Pang Yakub. Dengan keheran-heranan anak yatim piatu itu mengikuti ajakan orang yang belum dikenalnya itu. Yang Dara masih dalam keadaan tersipu-sipu, mengiringi adiknya itu, bersama-sama mereka naik ke lancang.

Di geladak lancang telah dipersiapkan barisan penyambut yang cukup teratur. Mereka kelihatannya amat menghormati kedua tamunya itu, sehingga baik Pang Yakub maupun Yang Dara bertambah heran. Kadang-kadang mereka merasa bagaikan sedang bermimpi. Berkali-kali Yang Dara mencubit pahanya sendiri, untuk menduga apakah ia sedang bermimpi ketika itu. Akan tetapi, setelah dirasanya pahanya itu sakit, sadarlah ia bahwa ia tidak sedang bermimpi. Namun, gadis itu masih heran. Kenapa pula mereka dua bersaudara itu dihormati sedemikian rupa?

Belum sempat ia mencari jawaban atas pertanyaan dalam hatinya itu, tiba-tiba lima orang perwira dalam lancang itu membawa mereka dua bersaudara masuk ke ruangan pakaian.

48 Dara Delah Dara Berangkep

Di ruangan itu mereka dikenakan pakaian yang serba indah, layak seperti anak-anak bangsawan ternama. Yang Dara dipersalini tapih kain songket dan diberi berkebaya panjang; kemudian selembat tudung manto¹⁸⁾ dikudungkan di atas kepalanya. Sedangkan Pang Yakub dipersalini sot¹⁹⁾ kurung teluk belanga, bersabuk sutra corak lintang serta memakai tanjak di kepalanya.

18) Tudung manto = kudung tipis, persegi empat

19) Sot = setelan, sepasang



Tuah Manusia

Gelombang pasang pagi hari menderu-deru. Ombak berderai menepuk batu belah. Sendu kedengarannya dari jauh. Bagaikan nyanyian resah dan penuh kerinduan. Terngiang-ngiang di telinga Yang Dara, seperti sebuah pantun sedang disenandungkan oleh ibunya:

*"Memecah gelombang di tengah selat,
terpatah dua gading perahu.
Tuah binatang dapat dilihat,
Tuah manusia siapa kan tahu."*

Daduh ombak itu berulang-ulang. Makin lama, makin jelas kedengaran dari arah batu belah. Makin menusuk-nusuk pula di hati Yang Dara. Ia tercenung sejenak menatap wajah Pang Yakub. Adiknya itu sedang asyik mengelus-elus punggung si Kurik, ayam jantan kesayangannya. "Tuah binatang dapat dilihat, tuah manusia siapa kan tahu," daduh ombak itu datang lagi. Terlalu menyayat-nyayat hati Yang Dara mendengarnya. Ia menangis tersedu-sedu, lalu gadis itu merangkul adiknya erat-erat.

"Yang Dara," tiba-tiba Putra Mahkota sudah berada di samping kedua anak yatim itu. "Apa yang kausedihkan lagi. Bukankah beta setiap saat sudah berjanji akan menolongmu?" sabda baginda ikut terharu melihatnya. "Bukankah si Kurik telah mempertemukan kita?"

"Tapi ..., bukankah hamba tidak mencurinya?" Pang Yakub anak kecil itu masih belum mengerti. Pikirannya belum dapat menyelami perasaan orang lain. Tambahan lagi, derita hidup telah menghantui dirinya. Setiap kehadiran orang lain itu dianggapnya pangkal bala semata. Ia menangis bukan karena duka, melainkan karena takut. Khawatir kalau-kalau semua yang dimiliki dan yang disayanginya akan lepas, dan lenyap. Ia telah kehilangan seorang ayah, yang belum pernah dilihatnya. Masih di dalam kandungan tiga bulan, ayah yang sebenarnya patut dimilikinya telah hilang dan raib. Ia lahir ke dunia, sebagai anak piatu. Tidak berayah. Dalam keadaan menyusui, ibu yang menyusunya pun lenyap dengan seketika. Ia menjadi lapar susu, dan haus kasih sayang seorang ibu. Ia anak yatim piatu. Kini ... si Kurik. Ayam jantan yang baru sehari dimilikinya itu, akan dipertahankannya secara mati-matian. Ia tak sudi kehilangan miliknya lagi. Ia mengira kedatangan Putra Mahkota di saat itu dikiranya akan mengambil ayam jantan tersebut.

"Tuan hamba akan menjemput si Kurik. Hamba akan bertahan biar sampai mati. Tak akan menyerah, sebelum ajal



jadi penebusnya," Pang Yakub mendongakkan mukanya ke wajah Putra Mahkota yang tertegun sedari tadi di sampingnya itu.

"Oh...", Baginda terperangah dari lamunan sedihnya. "Tidaklah beta akan sebegitu kejam," sabda Baginda seraya berjongkok dan menempelkan tangannya ke bahu Pang Yakub.

"Jadi ..., si Kurik tetap menjadi milik hamba?"

"Yah ..., milikmu buat selama-lamanya," Putra Mahkota bersabda sambil merangkul anak yatim itu dengan sangat mesra, di samping rasa harunya yang mendalam. "Pang Yakub, dan juga Dinda Yang Dara ..., " Baginda bersabda sambil menatap wajah kedua anak yatim itu berganti-ganti. "Kalau berkenan di hati adinda berdua, beta mengajak kalian dua bersaudara tinggal bersama-sama beta di negeri Melaka."

Yang Dara mengerling ke Pang Yakub, dan adiknya itu kelihatan menganggukkan kepala. Sambil mengelus-elus punggung si Kurik, Pang Yakub mengedip-ngedipkan mata kepada kakaknya. Ia sangat menyetujui ajakan Putra Mahkota itu. Dengan isyarat mata itulah ia minta kakaknya mengiakan saja.

"Kecil telapak tangan, nyiru hamba tadahkan," jawab Yang Dara dengan penuh khidmat. "Baik hamba, maupun Pang Yakub, merasa amat bergembira menerima ajakan Tuanku itu.

Apalah artinya kami tinggal terlunta-lunta di sini. Beranak tidak, famili pun tiada. Tambahan lagi, yatim piatu pula. Moga-moga di Melaka kelak, hamba akan dapat melupakan derita selama ini. “Dengan panjang lebar Yang Dara memaparkan isi hatinya kepada Putra Mahkota. Hingga, makin teguhlah niat Baginda itu.

“Baiklah kalau demikian. Berkemas-kemaslah dinda berdua. Sebab, senja nanti, kita akan segera menyeberang,” sabda Baginda Putra Mahkota, lalu melangkah akan pulang. “Mana yang dianggap patut dibawa, bawakanlah,” sabda Baginda lagi setelah di ambang pintu. “Apa yang dianggap kurang perlu, tinggalkan saja, atau sedekahkan kepada handai taulan di sini sebagai amal jariah kita pula,” sambung Baginda lagi sambil menoleh ke belakang. Kemudian, Baginda pun langsung turun ke lancangnya.

Hari itu, selepas waktu zuhur menjelang asar, kelihatan Yang Dara dan Pang Yakub berkunjung ke rumah para handai taulannya. Mereka berpamitan akan berangkat. Banyaklah orang kampung itu mengantar mereka, hingga beramai-ramai ke balai penghulu kampung. Di sanalah dilaksanakan sedikit upacara adat melepaskan kedua anak yatim itu. Keduanya ditepungtawari. Kemudian dibacakan doa selamat. Selesai dengan pembacaan salawat tiga kali, Yang Dara bersimpuh di hadapan penghulu lalu beramanah, “Kepergian kami dua bersaudara, entah sebentar ataupun lama, tidaklah kuasa untuk diramalkan sekarang. Sedikit banyaknya, ada pula



harta yang kami tinggalkan di sini, yaitu kebun kelapa pusaka dari almarhum ayah bunda kami. Sekarang, memang belum menghasilkan, akan tetapi siapa pula tahu seandainya ia telah berbuah ... berparuh-paruhlah kita. Sebagian penghasilan kirimkan kepada kami di Melaka, sebagian lagi kami wakafkan bagi kepentingan surau, dan sedekah kami pula di sini. Mohon dilunasi sembahyang fadiah bagi ayah bunda kami yang telah tiada. Moga-moga harta peninggalan itu, dapat pula melepaskan siksa kubur almarhum."

"Sungguh kau anak yang saleh," penghulu kampung itu memotong pembicaraan Yang Dara, hingga gadis itu terhenti.

Kemudian gadis itu meneruskan amanahnya, "Ada sebuah pondok entah bocor entah condong, kami wakafkan pula untuk keperluan orang-orang di kampung. Entah ada musyafir kemalaman, entah ada pula kelana kehujan, mohon diizinkan mereka menempati pondok pusaka kami itu. Selanjutnya, kalau sekiranya selama kami bertopang hidup atas belas kasihan kaum kerabat di sini, ada kami dua bersaudara termakan dan terminum milik ibu bapa sekalian, mohonlah minta dihalalkan dunia akhirat." Kemudian gadis itu sujud di haribaan penghulu, disaksikan oleh seisi kampung yang hadir, dengan terharu. Banyak perempuan menangis terisak-isak, sambil sama-sama memohon maaf kepada Yang Dara dan kepada Pang Yakub di hadapan Penghulu kampung itu. Setelah terlindung di balik semak-semak pantai, barulah orang-orang kampung itu tak

memandang ke arah Yang Dara dan Pang Yakub lagi. Kedua anak yatim itu terus pergi dahulu ke batu belah pusara ibunya, sebelum mereka turun ke lancang yang akan membawa mereka berlayar jauh, pada senja itu juga.

Dengan tertib, mereka dua bersaudara duduk di celah batu belah yang kelihatan menganga menghadap ke laut itu. Yang Dara ratib, dan membaca Fatihah. Kemudian, bersama adiknya membaca *kulhuallah* 44 kali yang ditujukan kepada yang telah tiada, baik kepada ayah yang mati tak berkuburan maupun ibunya yang berpudara di batu belah itu. Selanjutnya, dengan deraian air mata yang tak tertahankan ia bersenandung pilu:

*"Batu belah batu bertangkup
tolong sampaikan sembah sujudku.
Relakan susu terisap Pang Yakub
ampunilah dosaku terhadap ibu.*

*Batu belah batu bertangkup
pusara bunda kenangan zaman.
Mohonlah ampun dosa selingkup
pada bundaku junjung-junjungan.*

*Batu belah batu bertangkup
wahai bunda sesalku menusu k.
Izinkan hamba meragikan hidup,
supaya damai hidupku esok.*



*Batu belah batu bertangkup
pada bunda kusampaikan fadiah.
Pintu tobat janganlah tertutup
inginlah hamba mendapat berkah.*

*Batu belah batu bertangkup
bundaku arwah coba dengarkan.
Ananda insyaf, sesal pun cukup
maafkan bunda ... ampunilah ya, Tuhan!"*

"Kletekkkk ... geeerrrr, gum!" guruh balu berbunyi senja hari dengan tiba-tiba. Kilat memancar sabung-menyambung. Bagaikan gempasekitar batu belah itu, hingga membingungkan Putra Mahkota. Baginda mengetahui, bahwa Yang Dara dan Pang Yakub sedang berada di batu belah yang disambar petir itu. Dengan tergesa-gesa Baginda turun ke pantai, dan langsung menyusul ke batu belah. Dengan was was Baginda mendekati batu itu. Terasalah senang di hati Putra Mahkota itu setelah melihat keadaan Yang Dara dua bersaudara tak cedera. Mereka kelihatan segar bugar, dan masih bersimpuh di batu belah itu. Baginda pun naik, mengulurkan tangan akan membimbing Pang Yakub. Akan tetapi, langkah baginda terhenti dengan tiba-tiba. Mereka bertiga saling berpandangan. Heran melihat air bening bagaikan air rata mengalir, meleleh di sela-sela batu belah itu. Seperti batu itu sedang menangis layaknya.

“Oh alangkah besarnya dosa hamba, hingga batu yang hamba duduki ini menangis.” Yang Dara merangkul kaki Putra Mahkota, seraya menangis tersedu-sedu. “Duduk sudah tak diterima batu, mungkin hamba mati tak akan diterima bumi,” ia meratap sejadi-jadinya. “Dosa hamba terhadap Ibu terlalu besar,” rampainya lagi.

Mula-mula Baginda agak kehilangan akal. Akan tetapi seperti datang firasat dari langit yang ketujuh saja, Baginda merendahkan diri lalu membelai tengkuk dan rambut Yang Dara. Baginda menumpahkan belaian kasih sayang dengan sepenuh hati. Perlakuan yang belum pernah dirasakan oleh seorang anak yatim piatu seperti Yang Dara itu, bagaikan sesejuk sedingin yang dirahmatkan pada dirinya. Ia merasa baru hidup kembali setelah sekian lamanya mati. Sadar, bahwa ia pun masih mempunyai harga diri. Masih ada orang yang mau menumpahkan kasih sayang kepada dirinya itu.

Baginda pun bersabda, “Percayalah..., tak ada dosa yang tak berampun. Pintu tobat selamanya tetap terbuka buat sekalian umat yang telah insaf, dan menyadari dosanya.” Baginda bangkit, dan pelan-pelan melepaskan tangannya dari bahu Yang Dara. Gadis itu pun berhenti menangis, dan menghapus sisa-sisa air matanya. Wajahnya kembali berseri. Kemudian Baginda membimbing tangan kedua anak yatim piatu itu, lalu sama-sama menuruni batu belah. Dari sana, ketiganya langsung naik ke lancang yang sudah bersiap-siap akan berangkat.





"Percayalah ..., tak ada dosa yang tak terampuni. Pintu tobat selamanya tetap terbuka buat sekalian umat yang telah insaf dan menyadari dosanya."

Tetawak dipukul bertalu-talu.

Tali-temali sudah dilepaskan. Jangkar telah dibongkar. Layar terkembang penuh. Angin senja berembus dari buritan, bersamaan dengan azan magrib yang sedang berkumandang di daratan Pulau Siantan, lancang kenaikan Putra Mahkota mengarahkan haluannya ke Melaka. Menukik bagaikan membelah segara. Gugusan perkampungan Batu Belah, makin suram. Kelam diselubungi gelap senja, dan pudar karena ditinggalkan semakin jauh.

Karena keadaan laut cukup tenang, Yang Dara dan Pang Yakub duduk-duduk di sebelah jentera kemudi. Seorang nakhoda yang senang bercerita tentang laut, kebetulan jaga ketika itu. Sambil mengelus-elus punggung si Kurik yang bertengger di sebelahnya, Pang Yakub mendengar nakhoda itu berkisah tentang pengalamannya. Beliau pernah berperang melawan perompak Lanun, dan juga ikut pula dalam pertempuran melawan Portugis di Melaka. Akan tetapi, semuanya itu tidak menarik perhatian Yang Dara. Ia sedang asyik merenda. Mengisi waktu dalam pelayaran yang jauh itu. Ia tengah menajuk sulaman setangan nasib, yang akan dibentangkan kelak pada halaman masa depannya.





Kepulauan Riau

Kisah dari Kepulauan Siantan ini bercerita tentang ibu yang merasa kecewa dan sakit hati karena perlakuan kasar anaknya. Karena kekecewaannya itu, sang ibu sengaja mengurung diri sendiri dengan masuk ke dalam batu besar. Dipintanya batu besar membuka dengan kata-kata “Batu belah, batu bertangkup”. Bukan main sedihnya si anak melihat apa yang telah dilakukan ibunya.

Bertahun-tahun lamanya sang anak menyesali perbuatan durhaknya itu. Sungguh sebuah cerita yang menyentuh hati. Pelajaran utama bagi anak-anak agar senantiasa memuliakan jasa ibunda kita.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

